

**HUBUNGAN MAYORITAS – MINORITAS ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA PULE KECAMATAN JOGONALAN KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

**EKO NOVIANTO
NIM. 06520008**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

Dosen Drs. Rahmat Fajri
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Eko Novianto
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eko Novianto

NIM : 06520020

Jurusan Prodi : Perbandingan Agama (PA)

Judul Skripsi : Hubungan Mayoritas-Minoritas Antar Umat Beragama Di Desa Pule
Kecamatan Jogonalan Klaten

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara/i tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Februari 2001

Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri
NIP. 19680226 199503 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/323/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Hubungan Mayoritas-Minoritas
Antar Umat Beragama di Desa Pule
Kecamatan Jogonalan Klaten**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Eko Novianto

Telah Dimunaqasyahkan Pada : 8 Maret 2011

Nilai Munaqasyah : B+ (85)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pewmikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag

NIP: 19740226 199503 1 001

Penguji I

Drs. M. Rifa'i Abduh, MA

NIP: 19540423 198603 1 001

Penguji II

Ustadi Hamzah, M.Ag.

NIP: 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 8 Maret 2011

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Syari'ah**

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, MA.

NIP: 19620718 198803 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Novianto

NIM : 06520020

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan *sesungguhnya* bahwa dalam skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Maret 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang Menyatakan



Eko Novianto

MOTTO

- *Hidup adalah keputusan diri sendiri*
- *Adakalanya kita perlu menangis agar kita tahu bahwa hidup ini bukan sekedar untuk tertawa dan adakalanya kita perlu tertawa agar kita tahu mahalnyanya setetes air mata*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan kasih dan sayang, pengorbanan dan selalu mengiringi dengan doa...
- Mamaku tercinta yang selalu memberikan *support*...
- Teman-teman PA angkatan 2006, terimakasih atas persahabatan yang kalian berikan...



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan tiada hentinya kepada-Mu yang Maha pengasih. Shalawat penulis persembahkan kepada kekasih-Mu beserta seluruh kerabat dan orang-orang terdekatnya. Sebab berkat kepercayaan yang diberikan-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Awatara Dalam Agama Hindu”. Dalam rangka mengakhiri studi program Strata satu jurusan Perbandingan Agama, di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, maka dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Ariyani, MA. selaku dekan fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri, MA, dan bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Prof. Dr. H. Djam’annuri, M.A. selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag., selaku pembimbing Akademik.
5. Terima kasih yang sangat Teristimewa kepada bapak, ibu dan adikku yang telah memberikan kasih sayang, bantuan, dorongan dan dukungannya dalam semua hal.

6. Sege nap masyarakat Desa Pule Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten yang dengan keterbukaannya telah sangat membantu penulis mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan skripsi ini.
7. Sahabatku Khoirul Anam yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan, serta mamaku yang selalu mengerti.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis hingga terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk menutupi kekurangan dan kesalahan tersebut. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Amin ya robbal' alamin.

Yogyakarta, 13 Maret 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA Eko Novianto

ABSTRAKS

Skripsi dengan judul “Hubungan Mayoritas-Minoritas Antar Umat Beragama di Desa Pule Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten” merupakan penelitian lapangan atau *Field Research* yang didukung dengan wawancara kepada narasumber yang berkompeten terhadap tema ini. Skripsi ini membahas pola hubungan masyarakat di tempat disebut diatas terutama pada pola hubungan mayoritas -minoritas-nya baik dalam hal sosial maupun keagamaan. Hal ini berkaitan dengan dengan sikap saling bekerjasama dalam hal kebersamaan hidup serta saling menghargai dalam hal keyakinan keagamaan. Sikap ini tercermin dari perilaku masyarakat sekitar dalam membantu membuat atau memperbaiki sarana-sarana umum dan tempat-tempat ibadah yang berlainan. Besar kecilnya ukuran jumlah penduduk yang kemudian dikerucutkan menjadi mayoritas dan minoritas tidak perlu lagi diperdebatkan, meskipun konsep ini sering diperbandingkan secara matematis atau nominal penduduk.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi pokok bahasan dengan dua rumusan masalah yang hasilnya merupakan isi dari skripsi ini. Adapun kedua rumusan masalah tersebut adalah; (1) bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan social keagamaan? (2) Bagaimana pola hubungan masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Hindu dalam kaitannya dengan mayoritas dan minoritas di Desa Pule? Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui keterlibatan masyarakat setempat, tanpa memandang agama yang mereka anut dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan pola hubungan apa yang terjadi pada masyarakat setempat.

Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan Fenomenologis, yakni peneliti mengamati segi-segi fenomena yang terjadi dalam masyarakat setempat berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Metode ini menegaskan bahwa semua gejala, tanpa terikat dengan tuntutan terhadap kenyataan. Maksud pendekatan ini ialah menjelaskan gejala-gejala yang terdapat dalam suatu fenomena tertentu tanpa member penilaian terhadapnya. Fenomena-fenomea yang ditemukan dalam penelitian ini akan mengungkapkan kenyataan sesuai dengan apa yang dipercayai oleh pemeluknya tanpa menunjukkan benar atau salahnya.

Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah, diketahuinya pola hubungan masyarakat setempat yang meliputi konflik, akomodasi dan harmonisasi. Hubungan dalam bentuk konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan mendasar dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama perihal keyakinan keagamaan. Sementara pola hubungan akomodasi terjadi lantaran adanya percampuran adat istiadat antara masyarakat setempat, hal ini bukan saja berkaitan dengan tempat atau blok tertentu saja melainkan juga tercermin melalui pernikahan lintas agama. Terakhir, pola hubungan harmonis dalam masyarakat setempat tercermin dari adanya sikap toleransi dan bekerjasama. Kerjasama ini dibangun atas ketetapan bersama, sementara toleransi dilakukan dengan sikap menghormati dan saling menghargai antar masyarakat yang memiliki keyakinan agama berbeda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
D. Tinjauan pustaka	9
E. Kerangka teori.....	11
F. Metode penelitian.....	18
1. Jenis penelitian.....	18
2. Sifat penelitian	18
3. Pengumpulan data	19
4. Analisis data	19
G. Sistematika pembahasan	20

BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI	
A. Desa Pule Secara Geografis	20
B. Kondisi Demografis	21
C. Agama	27
D. Kebudayaan.....	30
BAB III KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN	
A. Kerjasama.....	34
B. Hubungan Mayoritas – Minoritas	40
C. Dialog Antar Agama	45
D. Akomodasi dan integrasi	49
BAB IV. POLA HUBUNGAN MASYARAKAT YANG BERAGAMA ISLAM, KRISTEN DAN HINDU DI DESA PULE KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN	
A. Bentuk-Bentuk Hubungan Yang Terjadi	55
B. Pola Hubungan Solidaritas Mekanik dan Organik.....	63
C. Faktor-faktor yang mendasari terjalannya hubungan	65
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah salah satu aspek hidup bermasyarakat yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti juga dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Mempelajari agama adalah sama pentingnya dengan mempelajari soal-soal perdagangan, ketatanegaraan dan pendidikan.¹

Ungkapan pengalaman keagamaan dapat terungkap dalam tiga bentuk ungkapan, yaitu ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan ungkapan dalam bentuk persekutuan atau kolektif. Ketiga ungkapan keagamaan tersebut adalah sama pentingnya, bahkan ungkapan dalam bentuk intelektual, tindakan dan aktivitas dapat memberikan arti yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat.² Dalam kaitannya dengan ungkapan pengalaman keagamaan, wujud tindakan-tindakan bersama atau kolektivitas dalam ketaatan menjalankan peribadatan dalam memberikan suatu ikatan kebersamaan atau keseragaman di kalangan anggota suatu kelompok keagamaan.³

Kebersamaan dalam menjalankan aktifitas keagamaan pada masyarakat yang plural atau masyarakat yang memiliki lebih dari satu jenis

¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dalam batasan pengetahuan berteori: Pengantar kedalam Sosiologi agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1987) hlm, 4.

² Joachim Wach, *Ilmu perbandingan agama: Inti dan pengalaman keagamaan* (Terj.) Djam'annuri, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 185.

³ Joachim Wach, *Ilmu perbandingan...* hlm. 194.

kepercayaan akan menciptakan suatu kerukunan hidup beragama yang dilandasi oleh asas saling menghormati dan menghargai agama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kerukunan hidup beragama dalam kehidupan masyarakat yang menganut lebih dari satu kepercayaan atau keyakinan.⁴

Pluralitas merupakan sesuatu yang tidak dapat disangkal atau dielakkan keberadaannya dimanapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bangsa, adat istiadat dan juga agama. Lebih-lebih dalam dunia global yang batas-batas geografis dan budayanya menjadi samar, kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang menuntut adanya kesadaran penuh terhadap pluralitas, khususnya pluralitas agama.

Oleh karena itu pluralitas agama merupakan fenomena realitas sosial yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan ini. Sehingga adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri, akan tetapi hal ini juga merupakan suatu tantangan bagi umat beragama itu sendiri.⁵ Karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang populer disebut *conflict of interest*.⁶ Apalagi banyak pihak yang mensinyalir bahwa pluralitas atau keragaman dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu tentu saja terjadi disebabkan karena ada banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing

⁴ Joachim Wach, *Ilmu perbandingan...* hlm. 185.

⁵ A.A. Yewangoe. *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2002) hlm. 22.

⁶ Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalis* Terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 185

kepentingan tersebut beradu diantara keragaman yang ada, sehingga konflik dalam masyarakat plural tidak dapat dihindari. Lebih-lebih konflik dalam masyarakat yang berada dalam kemajemukan atau pluralitas agama sangat dimungkinkan terjadi.

Dengan demikian, terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural yang mengatasnamakan agama tidak dapat dielakkan. Karena persoalan agama dalam diri manusia merupakan persoalan yang dapat membawa pada suatu keyakinan dalam agama tertentu. Oleh karenanya, pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beranekapun akan terlahir. Sebagai wujud konkritnya dapat ditunjukkan secara jelas dalam beberapa prinsip keagamaan yang ada dalam agama tersebut. Dengan demikian dapat terlihat jelas keberadaannya antara kebutuhan dan pandangan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Meskipun demikian, motivasi konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural terkadang bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengatasnamakan agama, akan tetapi konflik-konflik tersebut terjadi disebabkan oleh faktor-faktor lain. Karena dalam masyarakat plural, agama diwarnai oleh berbagai aspek kemajemukan dalam hal yang lain, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Oleh karenanya konflik sangat mungkin terjadi dalam realitas masyarakat secara global di seluruh negara-negara dunia. Sebagai contoh, konflik antar umat beragama yang terjadi di Sri Lanka, India, Sundan, Kosovo, dan daerah-daerah lain tanpa terkecuali Indonesia. Indonesia

⁷ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu pengantar awal*. Terj. Tim penerjemah Yasogana, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 105.

termasuk dalam wilayah yang berpotensi terjadinya konflik anatar umat beragama karena Indonesai dalam struktur masyarakatnya ditandai dengan dua cirri yang bersifat unik. Yaitu; *pertama*, ditinjau dari segi horizontal, masyarakat Indonesia memiliki kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku, bangsa, agama, dan adat istiadat. *Kedua*, ditinjau dari segi Vertikal, masyarakat Indonesia terpisah antara lapisan bawah dan atas secara sangat tajam.⁸ Perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan tersebutlah yang merupakan ciri bahwa masyarakat Indonesia bersifat majemuk (*plural societies*).⁹ Dengan demikian konflik antar umat beragama atas dorongan atau motivasi selain karena agama juga sangat mungkin terjadi di Indonesia.

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas unik yang di miliki masyarakat indonesia, penulis menemukan sebuah masyarakat di desa Pule, kecamatan Jogonalan, kabupaten Klaten yang tetap hidup rukun dan harmonis meskipun berada dalam golongan heterogen. Terdapat tiga jenis keyakinan keagamaan yang dipeluk masyarakt sekitar, yakni Islam yang dipeluk mayoritas warga, serta Hindu dan Kristen yang tetap kukuh meski dipeluk minoritas warga.

Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki control atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam *setting* institusi yang berbeda-beda. Setting institusional itu cenderung lebih penting

⁸ Nasikum, *sistem sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1992) hlm. 28

⁹ Nasikum, *sistem sosial...* hlm. 29.

akrena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggara pemerintah, agama, pendidikan, dan pekerja (ekonomi). Sebaliknya, kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privilese*, kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapatkan kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan, dan hal ini yang mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas.¹⁰

Dalam percakapan sehari-hari, konsep mayoritas dan minoritas itu selalu dihubungkan dengan mayoritas dan minoritas dalam kaitannya dengan agama, etnik atau suku bangsa, ras dan golongan hingga keanggotaan legislative yang mewakili partai politik dalam lembaga parlemen. Di Indonesia, secara nasional orang selalu mengatakan Indonesia bukan negara Islam, tetapi Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Artinya, muslim atau pemeluk agama Islam sebagai mayoritas sementara pemeluk agama selain Islam adalah minoritas.¹¹

Apabila hal di atas kemudian dijadikan tolok ukur dalam melihat Indonesia yang selalu dipenuhi dengan ketegangan berlatar belakang SARA sebagai konsekuensi dari pemahaman dan pengaturan pluralitas yang tidak harmonis, maka ketidakharmonisan tersebut disebabkan oleh tidak terciptanya pemahaman dan pengaturan pluralitas yang baik. Sebab hal ini menjadi salah satu faktor penting penyebab munculnya ketegangan dalam suatu masyarakat. Faktor penting tersebut tentunya berkenaan dengan prinsip ‘permintaan’ yang tentunya tidak dapat didialogkan secara realistis, melainkan secara simbolik

¹⁰ Alo Liliwari, *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm. 102.

¹¹ Alo Liliwari, *Prasangka dan....* hlm. ix-x

dan terkesan samar-samar. Dengan beragamnya bentuk-bentuk agama, maka beragama pula pandangan hidup yang terdiri dari rentetean etika. Dalam pelaksanaannya sering terjadi gesekan antar pemeluk, karena dalam fungsi ini agama tidak hanya menjadi alat pemersatu (*sentrifugal*) namun agama juga bisa menjadi alat pemecah (*Sentripetal*). Namun secara garis besar, agama harus dipahami sebagai bunga-bunga yang tumbuh di halaman, yang berfungsi untuk saling memperindah satu sama lainnya.

Upaya mencari jalan keluar demi terciptanya pengaturan pluralitas yang baik dan mampu mendukung terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya yang menyangkut peran aktif antar kelompok dan keberagaman mestinya harus dapat segera diwujudkan. Keberadaan hal di atas menjadi lebih penting lagi setelah keberadaan dari pluralitas sendiri bagi bangsa Indonesia bukan lagi menjadi fenomena perkotaan, tetapi juga fenomena pedesaan.

Pluralism agama merupakan fenomena yang tidak bias dihindari adanya, dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural. Jika pluralisme tersebut tidak disikapi secara tepat, maka hal ini akan menimbulkan konflik antar umat beragama, dan kenyataan ini telah terjadi pada berbagai agama di berbagai tempat. Namun kenyataan itu sama sekali tidak menggambarkan tentang apa yang terjadi pada kerukunan antar umat beragama di Desa Pule Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Sebab di tempat ini kerukunan antar umat Bergama, terlepas dari mayoritas ataupun minoritasnya posisi mereka, terjalin dengan sangat harmonis. Belum pernah

terjadi konflik yang dikarenakan permasalahan-permasalahan agama. Padahal di desa tersebut masyarakatnya sangat beragam dalam hal agama yang dianut, hal inipun diperkuat dengan adanya tiga tempat peribadatan berbeda yang berdiri bukan saja di desa yang sama, tetapi bahkan berdampingan dalam satu kompleks. Tempat peribadatan tersebut adalah, Masjid, Pura, dan Gereja. Hal ini menjadi sangat unik di mata penulis, sebab belum banyak daerah yang masyarakatnya sangat terbuka dengan keberagaman, sehingga meskipun komposisi masyarakatnya sangat beragam, namun hal itu tidak menjadi alasan untuk menyulut api permusuhan dan kerusuhan.

Berdasarkan data yang berhasil penulis kumpulkan, terdapat setidaknya dua momen yang sangat langka di desa ini. Beberapa tahun yang lalu, pernah terjadi perayaan hari raya Islam (idul ied) dan Kristen (Natal) secara bersamaan, masyarakat Pule justru menunjukkan keseriusan mereka dalam pluralitas agama dengan bersama-sama merayakan hari besar ini dengan sukacita. Masjid tetap melaksanakan sholat ied berjamaah sementara gereja melakukan kebaktian untuk perayaan natal. Salah seorang narasumber bahkan bercerita bahwa pernah pula *Idul Fitri* jatuh bertepatan dengan perayaan hari raya Nyepi bagi umat Hindu, dan masyarakat setempat melaksanakan hari besar ini menurut agama mereka masing-masing dengan penuh penghormatan terhadap yang lain.

Terdapat semacam kesepakatan bersama di dalam masyarakat setempat, yakni, ketika salah satu kelompok atau individu agama melakukan ritual keagamaan, maka orang atau kelompok lain diwajibkan untuk

menghormatinya dan tidak mengganggu. Hal ini yang menurut penulis patut menjadi contoh bagi siapa saja, sebab kerukunan dan keharmonisan terkadang sangat mahal harganya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian, terutama pada penyelidikan terhadap pola hubungan yang masyarakat setempat pegang teguh. Hal ini menjadi penting sebab hasil dari penelitian ini dapat dikembang luaskan diberbagai daerah untuk kebaikan bersama.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan?
2. Bagaimana pola hubungan masyarakat setempat sebagai pemeluk agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam kaitannya dengan hubungan mayoritas - minoritas?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Mengetahui keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan sosial keagamaan

2. Mengetahui pola hubungan masyarakat setempat sebagai pemeluk agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam kaitannya dengan hubungan mayoritas - minoritas.

Bagi masyarakat di desa Pule, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dengan cermat beberapa hal yang patut diketahui dan diwaspadai demi terpeliharanya hubungan baik yang telah terjalin selama ini. Sedangkan kegunaannya adalah;

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini selain untuk menambah kuantitas jumlah pustaka, juga berguna untuk memahami dan mempelajari hubungan antar agama, guna memperluas khasanah ilmu perbandingan agama khususnya tentang pola hubungan mayoritas-minoritas.
2. Dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaan strata 1 dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul “Hubungan Mayoritas-Minoritas Antar Umat Beragama Dalam di Desa Pule, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten” ini sejauh yang penulis amati merupakan satu-satunya penelitian yang memiliki fokus terhadap tema hubungan mayoritas-minoritas di wilayah tersebut. Terdapat sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang pernah membahas tentang kerukunan antar umat beragama, namun memiliki fokus lokasi yang

berbeda. Skripsi itu berjudul “ Kerukunan hidup beragama di lingkungan masyarakat sekitar Vihara Mendut (2001). Penelitian ini membahas tentang sikap penduduk Muslim sebagai kelompok mayoritas terhadap umat Buddha sebagai minoritas dalam upacara keagamaannya.

Dalam bentuk buku, terdapat sebuah ulasan yang menarik tentang kerukunan antar umat beragama, yakni sebuah buku berjudul *Sosiologi Agama* yang ditulis oleh Hendro Puspito.¹² Namun rupanya buku ini hanya membahas tema di atas dalam jangkauan garis besarnya saja, sehingga banyak aspek-aspek kecilnya yang terlewatkan. H. Schumann dalam bukunya *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, menggambarkan tentang bagaimana menciptakan kerukunan hidup khususnya bagi masyarakat Indonesia. Penggambaran yang terlalu luas justru menurut penulis kurang mengenai terhadap beberapa wilayah yang memerlukan perlakuan ‘spesial’ seperti yang terjadi di Desa Pule.

Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial, yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno membahas tentang pola pikir masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan kekeluargaan.¹³ Di sini penulis menemukan landasan budaya sangat mencolok dalam pengembangan sikap-sikap di atas, tanpa ditemui landasan Theologisnya. Buku yang hamper sama pun pernah ditulis oleh Alo Liliweri, berjudul *Prasangka dan Konflik*. Didalmnya dibahas pula tentang hubungan

¹² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; BPK Gunung Mulia, 1983) hlm. 169.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *kerukunan dan Konflik sekitar paham Jawa tentang manusia sebagai makhluk sosial* (Yogyakarta: YPKJ, 1985). Hlm. 1-9.

mayoritas – minoritas, tetapi lagi-lagi, landasan budaya dan etnik yang mendapat penekanan khusus, bukan yang lain.

Penulis meyakini bahwa penelitian ini memiliki titik pembeda terutama pada objek penelitian yang menjadi fokus kajian, serta penelusuran tentang pola hubungan mayoritas – minoritas pada masyarakat di Desa Pule yang menggerakkan mereka dalam membangun kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

E. Kerangka Teori

Kajian awal yang akan penulis lakukan adalah menari tahu keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kajian selanjutnya akan berfokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi proses interaksi antar masyarakat setempat. Agar kajian ini tidak terlalu meluas, penulis membatasi kajian ini hanya pada faktor-faktor yang penulis anggap berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

Selanjutnya, penulis akan melihat pada aktifitas-aktifitas atau keyakinan-keyakinan yang akan menentukan bentuk atau pola hubungan yang akan terjadi. Maka penulisan penelitian ini akan dibangun berdasarkan pemikiran Emile Durkhiem dengan teori “solidaritas”-nya. Solidaritas disini diartikan sebagai suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok

yang didasarkan pada kesatuan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁴

Dalam konteks solidaritas ini, seperti yang dikutip oleh Djuretna A. Imam Muhni dari bukunya Emile Durkheim, solidaritas terbagi atas dua bagian, yakni mekanik dan organik. Pembagian ini didasarkan pada pandangan masyarakat, menurutnya masyarakat dapat dibagi dalam dua kategori; masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Perbedaan tersebut bukan saja karena fakta yang menunjukkan bahwa yang “primitive” itu terdiri atas kelompok-kelompok sederhana, melainkan juga seperangkat organisasi kelembagaan, kebudayaan dan bahkan pada sifat-sifat khusus kejiwaan.¹⁵

Menurut Durkheim, pada masyarakat yang umumnya masih sederhana, tipe solidaritas yang biasanya berlaku adalah tipe solidaritas *mekanik*. Solidaritas tipe ini bermakna suatu kesadaran yang didasarkan pada ‘kesadaran kolektif (*Collective Conciouness*) yang menunjuk pada adanya ‘totalitas’ kepercayaan dan sentiment sama yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat.¹⁶

Dengan kata lain, solidaritas *mekanik* adalah solidaritas yang didasarkan pada individu-individu yang memiliki sifat, menganut kepercayaan, dan memiliki bentuk normative yang sama. Karena hal itu, pada

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Klasik dan Modern*, Trj. Robert J. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 181.

¹⁵ Djurtena A. Imam Muhni, *Moral dan religi menurut Emile Durkhiem dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 33.

¹⁶ Emile Durkheim, *the division of labor in society* (New York: Free Press, 1964) hlm. 79.

masyarakat mekanik biasanya individualitas tidak berkembang.¹⁷ Hal ini juga disebabkan oleh keberadaan dari individu yang merupakan satu mikrokosmos yang bersifat kolektif. Dominasi kolektif terhadap individu sangat nampak dan dapat dilihat pada bentuk hukuman-hukuman yang dijatuhkan pada perorangan (anggota masyarakat) yang melanggar atau menyimpang dari aturan-aturan atau kode-kode tingkah laku yang telah ditetapkan oleh kesadaran kolektif.¹⁸

Landasan teori yang ditawarkan Durkheim bisa jadi akan banyak membantu penulis pada kajian ini. Hanya saja penggunaan teori solidaritas mekanik saja tidak akan mampu menghantarkan kajian ini pada pembahasan yang lebih integral dan mendalam. Dalam masalah ini penulis melihat bahwa diletakkannya obyek kajian (masyarakat pemeluk agama Kristen dan Hindu di Desa Pule) hanya sebagai masyarakat mekanik (sederhana) saja tidaklah seluruhnya dapat dibenarkan.

Memposisikan masyarakat pemeluk agama Hindu dan Kristen di desa Pule pada umumnya dengan segenap kompleksitas yang ada didalamnya. Masyarakat sederhana yang bercirikan adanya solidaritas mekanik dan homogenitas yang tinggi dan sesungguhnya tidaklah mungkin, meskipun dalam hal pembagian kerja dan spesialisasi sebagai syarat mutlak dalam membentuk solidaritas organik masih sangat rendah ditemukan pada masyarakat Pule.

¹⁷ Antony Giddens, *Kapitalisme dan teori sosial modern: Suatu analisis karya tulis Mark, Durkheim, dan Max Webber*, Terj. Soeheb Kramadibrata, (Jakarta: DIP, 1986) hlm. 33.

¹⁸ Djuretna A. Imam, *Moral dan....* Hlm. 33

Melihat hal ini, maka teori Durkheim tentang solidaritas organik menurut penulis juga perlu dihadirkan. Solidaritas organik diumpamakan seperti solidaritas yang terbentuk dalam suatu usaha dagang. Dalam sebuah usaha dagang sebagian besar inovasi anggotanya adalah keinginan mereka untuk memperoleh imbalan ekonomi (keuntungan) yang diterima atas partisipasi seseorang. Meskipun demikian, dalam suatu usaha dagang, kepentingan ekonomi pribadi menurut Durkheim tidaklah menjelaskan secara lengkap sifat integrasi sosial yang ada dalam suatu organisasi dagang. Sebaliknya organisasi sebenarnya telah memperlihatkan saling ketergantungan yang penting antar para anggota partisipan dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lain.¹⁹

Solidaritas organik biasanya ditandai dan didasarkan pada pembagian kerja dalam masyarakat. Adanya pembagian kerja sendiri menurut Durkheim berkait erat dengan adanya volume dan kepadatan individu dalam masyarakat. Semakin besar dan padat penduduk berarti pembagian kerja semakin tinggi (begitu juga dengan spesialisasi) sehingga peralihan masyarakat dari pola yang mashi sederhana (mekanik) menuju tingkat yang lebih maju (organik) tidak dapat dielakkan.pada solidaritas organik tatanan sosial tidak didasarkan pada kolektifitas tetaoi pada kebebasan pengejaran profesi yang berbeda, namun saling mengisi.²⁰

Dengan kata lain, solidaritas yang muncul dari bentuk organik ini bukan saja berasal dari penerimaan suatu perangkat bersama, kepercayaan dan

¹⁹ Djuretna A. Imam. *Moral dan...* hlm. 33.

²⁰ Djuretna A. Imam. *Moral dan...* hlm. 182

sentiment, akan tetapi dari saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja. Jikalau dalam solidaritas mekanik kesadaran kolektif berfungsi untuk merangkum semua kesadaran individual sehingga identitas individu yang lain dapat diasumsikan, sedangkan pada solidaritas organik adalah mempreduga perbedaan antar pribadi dalam kepercayaan dan tindakan tetapi tidak mempreduga suatu identitas.²¹

Ketergantungan dan kerjasama yang sifatnya kontraktual selain akan memunculkan sifat individualis, dalam gerak maju solidaritas organik menurut Durkheim juga akan memunculkan banyak sekali kepentingan. Dalam hal ini Durkheim mengatakan ‘tak ada sesuatu yang lebih labil daripada kepentingan, hari ini kepentingan akan menyatukan saya dan kamu, esok hari kepentingan itu akan membuat saya menjadi musuh kamu’. Agar kepercayaan dan sentiment yang dimiliki bersama tidak *hiking* sama sekali, maka menurut Durkheim perlu kiranya ditetapkannya norma-norma yang mengatur dalam rumusan-rumusan tertentu dalam sebuah hubungan kontraktual sehingga tidak akan terjadi kekacauan.

Durkheim juga menyebutkan bahwa solidaritas organik dengan pembagian kerja telah berkembang sering dengan kehancuran struktural sosial yang bersegmen-segmen (dalam struktur sosial mekanik) dan berkelompok-kelompok yang tadinya terpisah-pisah menjadi saling berhubungan, hal inilah yang nantinya merangsang pertukaran budaya dan ekonomi.²²

²¹ Anthony Giddens, *kapitalisme dan Teori*....hlm. 95-96.

²² Anthony Giddens, *kapitalisme dan Teori*....hlm. 97.

Dari solidaritas mekanik dalam penulisan ini akan banyak membantu penulis dalam melihat agama sebagai landasan moral dan norma dalam membentuk integritas intern agama Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Pule. Sedangkan dari teori solidaritas organic akan banyak digunakan penulis dalam melihat terciptanya integritas antar komunitas beserta factor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan ketergantungan antar keduanya sehingga sebuah hubungan, tatanan dan norma-norma bersama dapat dimunculkan.

Sedangkan berkenaan dengan pemahaman penulis tentang bentuk-bentuk hubungan yang akan dicari jawabannya, penulis akan banyak menunjuk pada pemahaman bentuk-bentuk hubungan yang dikaji oleh Soerjono Soekamto dalam *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Beliau membagi proses pola hubungan menjadi dua, yakni; asosiatif dan disosiatif. Menurutnya bentuk asosiatif meliputi kerjasama (*cooperation*) yang diartikan sebagai suatu usaha bersama antar kelompok atau individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan bentuk lainnya adalah akomodasi (*Accomodation*) atau sebuah upaya meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Untuk pola hubungan akomodasi sendiri menurutnya dapat mengambil bentuk dengan kompromi (*Compromise*) dan toleransi (*Tolerantion*).²³ Sementara untuk proses *disosiatif* meliputi persaingan (*Competition*) sebagai upaya mencari suatu keuntungan, kontravensi atau suatu proses sosial yang berada antara pertentangan dan

²³ Soerjono Soekamto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990) hlm, 76-113

persaingan, dan yang terakhir adalah konflik yang diartikan dengan upaya-upaya memnuhi tujuan dengan cara menantang pihak lawan.

Kajian pola hubungan juga banyak didasarkan pada pembagian sikap keagamaan yang dilakukan oleh Komaruddin Hidayah. Beliau membagi sikap keberagaman suatu kelompok kedalam lima bentuk sikap.

Pertama, sikap *eksklusivisme* atau sikap yang akan memunculkan pandangan kebenaran hanya terdapat dalam ajaran agamanya sendiri, semnataa agama lain dianggap sesat dan harus dimusnahkan. *Kedua*, sikap *inklusivisme* yakni pandangan yang meyakini bahwa diluar agama yang dipeluknya masih ada kebenaran eskipun tidak sesederhana seperti yang ada dalam agamanya sendiri. *Ketiga*, sikap *pluralism*, yang menganggap bahwa pluralita adalah sesuatu yang niscaya dan dapat berdiri sejajar sehingga semangat misionari tidak relevan. *Keempat*, sikap *elektivisme* yang diartikan sebagai sikap mempertemukan berbagai segi ajaran yang dipandang baik untuk dirinya. Dan yang *Kelima* adalah *universalisme* yang berpandangan bahwasannya semua agama adalah sama dan satu. Hanya saja karena factor hstoris-antropologis, maka agama muncul dalam format yang plural. Masih dari sumber yang sama, sikap eksklusive dapat muncul karena beberapa hal, diantaranya adalah globalisasi dan urbanisasi yang telah mempertemukan penganut agama sehingga mendoroang pluralitas keberagamaan, yang ternyata di sisi lain memunculkan konflik berupa kompetisi antar pemeluk agama, hanya saja menurutnya globalisasi dan urbanisasi tidak selalu memunculkan sikap eksklusivisme agama, sebab hal ini juga dapat memunculkan sikap

inclusive dan toleran, tentu hal ini akan terjadi jika disikapi dengan kemampuan intelektual yang cukup.²⁴

F. Metode penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan intelektual, maka diperlukan suatu metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan guna mengumpulkan data dengan cara wawancara langsung dengan responden atau dengan cara-cara lain yang memungkinkan bagi penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Deskriptif dalam arti menggambarkan secara tepat tentang hubungan sebab akibat, yaitu dengan cara menganalisa factor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu²⁵ khususnya dalam penelitian ini menyangkut agama yang mampu menyatukan kita dengan yang lain. Sedangkan eksploratif adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ilmiah dengan mengadakan perincian dengan obyek yang diteliti dengan jalan masuk lebih

²⁴ Andito (ed.) *Atas Nama Agama; Wacana Agama Bebas Konflik*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998) hlm. 119-122.

²⁵ Moh Nazir, *Metode penelitian*. (Jakarta: Galia Indonesia, 1998). Hlm. 68

dalam kepada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang dapat lebih dipertanggungjawabkan.

3. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber datanya adalah hasil dari observasi yang dilakukan dilapangan, baik berupa questioner, wawancara langsung terhadap responden serta pengamatan langsung terhadap obyek setempat ataupun dengan cara lain yang mungkin akan dilakukan dilapangan nantinya.

4. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan cara kualitatif dengan menggunakan instrumen deduktif. Deduktif artinya langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Dengan instrument ini diuraikan pandangan para peneliti sebelumnya tentang prinsip keberagamaan, kemudian menguraikan beberapa pandangan lainnya yang masih berhubungan dengan obyek pembahasan sehingga dapat menjelaskan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan dan dilakukan komparasi dengan hokum sosial, apakah sesuai dengan hokum sosial atau tidak.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini agar terarah dan tersusun dengan baik dan benar maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menyangkut gambaran umum tentang keberagamaan yang ada di dusun Pule, Somopuro, Jogonalan, Klaten. serta prinsip-prinsip dasar mengenai hal tersebut.

Bab ketiga, membahas penerapan teori-teori atau paparan-paparan mengenai kerukunan pada masyarakat setempat, terutama yang berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan.

Bab keempat, menganalisa pola hubungan yang terjadi pada masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk menemukan sebuah gambaran pola yang jelas tentang hubungan antar masyarakat yang berposisi sebagai mayoritas dan minoritas.

Bab kelima, kesimpulan. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah tentang fenomena kerukunan masyarakat di dusun Pule, Somopuro, Jogonalan, Klaten.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

1. Perbedaan agama yang terdapat dalam masyarakat di Desa Pule rupanya tidak menghalai mereka untuk tetap menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar. Kerjasama yang terjalin ini bahkan telah merasuk ke dalam ranah social dan keagamaan. Hal ini terbukti dengan penghargaan yang diberikan masyarakat setempat terhadap warga yang memeluk agama lain. Bahkan pada tahapan tertentu, masyarakat setempat juga bahu-membahu dalam pembuatan dan perbaiknsarana dan prasaran tempat ibadah untuk tiga agama berbeda yang ada di daerah tersebut, yakni; Masjid, Pura, dan Gereja. Hal ini disebabkan oleh terjaganya interaksi yang baik antar sesame warga yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani tersebut. Interaksi ini terjadi berkat adanya keterbukaan dikalangan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perihal keimanan. Sikap membuka diri ini dengan sendirinya mengantarkan masyarakat pada perlunya akan dialog antar agama yang tanpa mereka aadari telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari (*informal dialogue*). Sehingga sikap toleransi dan saling menghormati dapat terakomodasi dengan baik.
2. Dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan yang terjadi pada masyarakat setempat, penulis mengerucutkan hubungan tersebut kedalam

tiga bentuk utama, yakni; bentuk hubungan yang didalamnya terdapat tendensi terhadap sikap yang merusak dan saling membunuh. Berikutnya, hubungan dalam bentuk akomodasi, yang merupakan panjang tangan dari usaha untuk meredam pertentangan yang ada untuk mencapai kestabilan hubungan. Terakhir, dan yang menurut penulis merupakan bentuk hubungan terpenting adalah hubungan kerjasama, yang merupakan perwujudan dari bentuk keharmonisan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Secara garis besar, hubungan-hubungan di atas terbagi kedalam dua spectrum utama, yakni; pola hubungan mekanik yang merupakan hubungan berdasarkan pada kesadaran kolektif dan organik yang memiliki ranah kerja pada hubungan yang saling mempengaruhi terjalinsny hubungan di atas. Yang mana hal ini terbagi kedalam dua factor utama, yakni factor dalam, yang meliputi social, pola hidup, dan peran pemuka agama, juga factor luar yang meliputi situasi dan kondisi lingkungan setempat serta perekonomian masyarakat yang tentu saja sangat berpengaruh.

B. Saran-Saran

1. Mengingat bahwa penelitian ini hanyalah sebuah langkah awal dalam menganalisa bentuk hubungan kelompok mayoritas-minoritas, maka penelitian sejenis dengan latarbelakang oendekatan yang berbeda diperlukan sebagai upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan bersama.
2. Penulis menyadari kekurangan atau bahkan kesalahan yang mungkin penulis buat dalam penelitian ini, oleh karenanya besar harapan penulis bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan hal yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Przeworski, JM Maravall, *Demokrasi dan Aturan Hukum* (saya NetLibrary 2003)
- Abduh/Rashid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.)
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuad M. *Psikologi islami: solusi islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001)
- Andito (ed.) *Atas Nama Agama; Wacana Agama Bebas Konflik*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Boullata, "Fa-stabiqû 'l-khayrât: A Qur'ânic Principles of Interfaith Relations," dalam Yvonne Y. Haddad dan Wadi Z. Haddad (ed). *Christian-Muslim Encounters*, (Gainesville: University Press of Florida, 1995).
- Deleuze, Gilles dan Félix Guattari, *Kafka: Menuju Sastra Minor: Teori dan Sejarah Sastra 30* Trans. Dana Polan. 1975
- Dewantara, Ki Hadjar. *Kebudayaan II* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967)..
- Durkheim, Emile. *The divisions of labor in societies* (New York: Free Press, 1994)
- Erdem, H. Huseyin. *Levels of Tolerance Can Culminate With Love*. The Fountain. Edisi. April-Juni 2007. 11.
- Giddens, Antony. *Kapitalisme dan teori sosial modern: Suatu analisis karya tulis Mark, Durkheim, dan Max Webber*, Terj. Soeheb Kramadibrata, (Jakarta: DIP, 1986)
- Gülen, Fethullah. *Advocate of Dialogue*. (USA. The Fountain. 2000)
- Hick, John *Do we All Worship the Same God?* Dalam. Leonard Swidler, *Theoria⇒ Praxis. How Jews, Christians, and Muslim Can Together Move From Theory To Practice* (Leuven: Peeters. 1998).
- Hidayat, Komaruddin dan ahmad gaus AF. *Passing over: melintasi batas agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina).

- Imam Muhni, Djurtena A. *Moral dan religi menurut Emile Durkhiem dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Klasik dan Modern*, Trj. Robert J. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1998)
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2002).
- Karl-edmunds, “inkulturasi kebudayaan dalam kegiatan keagamaan: suatu tinjauan antropologi” *Makalah seminar*. (Yogyakarta: Balai Anthropolgi sejarah dan Nilai tradisional, 1990).
- Kúng, Hans. *Global Responsibility: In Search for a New world ethic*. (New York: Continuum. 1993).
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- M. Vroom, Hendrik. Can religious experience be shared? Introducing to the theme “sharing religious experience. Dalam. DD. Gort, Jerold. M. Vroom, Hendrik..... (eds). *On Sharing Religious experience*. (Amsterdam: Edition Rodopi. t.t)
- M.H. Nurul Huda. *Hans Küng dan pondasi bersama*. http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=11289&Itemid=62 posting 26 November 2006.
- Maarif, Jumu'in. “reaoluai konflik antar etnik dan agama” *Jurnal agama*, I Juli 2000,
- Magnis-Suseno, Franz. *kerukunan dan Konflik sekitar paham Jawa tentang manusia sebagai makhluk sosial* (Yogyakarta: YPKJ, 1985).
- Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalis* Terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998).
- Moh Nazir, *Metode penelitian*. (Jakarta: Galia Indonesia, 1998).
- Nasikum, *sistem sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1992)
- Nurcholis Madjid, *Islam doktrin dan peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Olaf H.S. *Agama dalam dialog pencerahan perdamaian masa depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

- Paul F. Knitter, "One Mysticism-Many Voices, dalam. *Interreligious Insight: A Journal of Dialogue and Engagement*. Vol. 1, No. 4, October 2003.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; BPK Gunung Mulia, 1983)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995).
- Ramadan, tariq, *Western Muslim and The Future of Islam*. (Oxford University Press; 2004)
- Shihab, Alwi. *Islam inklusif* (Bandung: Mizan, 1998)
- Sorjono Soekamto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990)
- Suryan A.J, *Toleransi agama dalam Islam*. (Yogyakarta: PD Hidayat, 1986).
- Syamsuddin Abdullah, *Agama dalam batasan pengetahuan berteori: Pengantar kedalam Sosiologi agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1987).
- Tedi kholiludin. *Menuju kebangkitan etika Global*. <http://www.mail-archive.com/proletar@yahoogroups.com/msg08559.html> posting. 19 oktober 2007.
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu pengantar awal*. Terj. Tim penerjemah Yasogana, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).
- Wach, Joachim. *Ilmu perbandingan agama: Inti dan pengalaman keagamaan* (Terj.) Djam'annuri, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Yayuk Yulianti, *Sosiologi pedesaan* (Yogyakarta: Lappera Pustaka, 2003)
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2002)
- Zuly Qodir. *Kekerasan dan problem dialog antar agama di Indonesia*. Jurnal MILLAH. Vol. II, No. 2, Januari 2003